

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penafsiran Al-Qur'an Berbasis *Maqâsid Al-Qur'an*

Awal mula dari proses penafsiran al-Qur'an memang benar atas kemurniannya, keotentikannya dan juga sesuai dengan maksud dari kandungan dalam al-Qur'an. Diperlukan dalam sebuah proses penafsiran, tentunya mempunyai maksud tersendiri dalam memahami tujuan dari al-Qur'an sebagaimana telah diturunkan. Adapun maksud dari proses penafsiran di sini yaitu sebuah usaha dalam menyingkap makna yang tersirat dari dalam al-Qur'an yang dipandang dari berbagai sudut arah yang sesuai dengan tujuannya.¹ Selain itu, dalam proses penafsiran juga harus memperhatikan masanya, dalam artian bahwa setiap masa atau waktu memiliki relevansinya masing-masing.² Seperti pada zaman Rasulullah SAW dengan zaman sekarang yang sudah sangat berbeda baik dalam hal menafsirkan ayat al-Qur'an.

Adapun ketika masa itu sedikitpun tidak ada penyelewengan maupun penyimpangan dalam melakukan penafsiran, hal ini karena yang melakukan penafsiran ialah Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya. Akan tetapi, seiring penafsiran mengalami perkembangan yang mana telah melampaui berbagai fase, penafsiran dan pemahaman terhadap suatu ayat yang dipengaruhi oleh berbagai jenis kepentingan, baik itu kepentingan ideology, politik maupun pribadi, dan ada juga yang diselingi dengan berbagai macam kisah *Israiliyat* sehingga penafsiran ada yang mengalami penyelewengan dan distorsi arti atau makna. Maka dari itu, dari situlah penafsiran al-Qur'an mulai merasakan kehilangan jejak ruhnya, seperti tafsir yang tidak lagi merasakan fungsi kemanfaatannya sebagai disiplin keilmuan baik secara substansial yang mana dimanfaatkan guna menjelaskan arti atau makna otentik dari ayat-ayat al-Qur'an, melainkan yang terjadi sebaliknya. Adapun menurut Sa'id Nursi yang pernah

¹ Moh. Bakir, "*Konsep maqasid al-Qur'an perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi.*"

² Ulya Fikriyati, "*Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.*"

mengemukakan bahwa salah satu dari penyebab dalam kesalahan memahami ayat al-Qur'an yaitu disebabkan karena hanya melihat satu sisi secara tekstual tanpa menyentuh pada esensi eksoterik pada esensi eksoterik, dan juga kurangnya dalam memperhatikan *maqâsid*-nya serta kurangnya dalam penguasaan di bidang bahasa Arab.³

Menurut Quraish Shihab dan Nor Ichwan, bahwasanya dalam menafsirkan al-Qur'an itu tidak mudah bisa saja terjadi kesalahan, diantara terdapat enam faktor yang menyebabkan kesalahan tersebut, antara lain: a) subyektifitas para mufassir, b) kesalahan dalam penerapan metode atau kaidah, c) dangkalnya dalam pengetahuan ilmu alat, d) dangkalnya dalam pengetahuan mengenai uraian materi yang membicarakan ayat, e) kurangnya perhatian konteks, *asbabun al-nuzul*, hubungan antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat, dan f) kurangnya perhatian terhadap siapa yang dijadikan sebagai pembicara dan kepada siapa pembicaraan tersebut ditujukan.⁴ Maka dari itu, penafsiran al-Qur'an harus diperhatikan betul bagaimana tehnik cara menafsirkan baik dan benar. Dalam proses penafsiran al-Qur'an telah banyak dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda, maka sudah seharusnya untuk dilakukan pembaruan dan penyesuaian dalam menafsirkan.⁵ Seperti salah satunya yaitu menggunakan metode pendekatan *maqâsid al-Qur'an* yang mana nantinya akan lebih mempermudah dalam memahami penafsiran al-Qur'an.

Untuk semua itu, hal tersebut merupakan sebuah kebutuhan bagi umat manusia terkhusus bagi umat Islam yang mana selalu menghayati, merenungi, dan memahami secara benar maksud dari tujuan diturunkannya al-Qur'an. Terdapat banyak sekali ayat yang menganjurkan kita supaya tidak lupa untuk menghayati, meresapi, dan memahami secara baik dari maksud atau tujuan diturunkannya al-Qur'an. Adapun salah satu ayat tersebut yaitu di dalam QS. Muhammad ayat 47 :

³ Moh. Bakir, "*Konsep maqasid al-Qur'an perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi.*"

⁴ Umayah, "*Tafsir Maqashidi: Metode Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an,*" Diya Al-Afkar 4, no. 1 (2016): 36–58.

⁵ Ulya Fikriyati, "*Maqasid Al-Qur An Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.*"

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْقَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَفْهَامًا

Artinya : "Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci ? (QS. Muhammad [47]: 24).⁶

Ibnu 'Asyur berpendapat bahwa ayat di atas Allah SWT telah menjelaskan mengenai penciptaan manusia yang dikaruniai akal sebagai bekal supaya dapat memahami isi makna dari ayat Allah SWT senantiasa mampu melihat maksud dan tujuan ayat al-Qur'an. Pada intinya ayat tersebut memperingatkan secara keras bagi siapa saja yang buruk perilakunya dan tidak memanfaatkan akalnya untuk mendalami ayat-ayat al-Qur'an. Akibat ketiadaan dan ketidakpedulian dalam memanfaatkan akal dengan baik dalam segi merenungi dan meneliti dari sebuah makna untuk suatu ayat maka semakin banyak manusia yang berpaling dan tidak mau mendengarkan al-Qur'an. Atau bisa saja dari mereka hanya sebagian yang dapat memahami al-Qur'an yang mana tidak sesuai dengan maksud dan tujuan sehingga berpeluang besar berpotensi salah dalam pemahaman al-Qur'an. Dari sinilah betapa sangat pentingnya untuk mengetahui *maqâsid* dari al-Qur'an sebelum melakukan tindakan dalam pengkajian menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Adapun dalam melakukan proses pemahaman al-Qur'an, term *maqâsid al-Qur'an* ini sudah sejak lama dikenal baik dalam khazanah disiplin keilmuan Islam. Di lihat secara umum bahwa masa yang ditempuh oleh *maqâsid al-Qur'an* dalam perihal keilmuan dapat dirasakan dari berbagai macam karakteristik karya-karya para ulama' yang membahas atau sekedar menukil term *maqâsid al-Qur'an* ada empat diantaranya:

1. Mempunyai sifat *robbaniyah* atau berasal dari Tuhan dan semua akan kembali kepada Tuhan.
2. Mempunyai sifat *syumuliyah* atau menyeluruh kepada semua aspek kehidupan.

⁶ Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

⁷ Moh. Bakir, "Konsep maqasid al-Qur'an perspektif Badi' al-Zaman Sa'id Nursi."

3. Mempunyai sifat *waqi'iyah* atau realitas yang mempunyai makna menyentuh kepada kehidupan-kehidupan nyata.
4. Mempunyai sifat *wasathiyyah* atau moderat, sedangkan ciri-ciri dari moderat yaitu menggabungkan antara ilmu dan iman, antara otoritas wahyu dan ijtihad manusia, antara ruh dan materi.⁸

Dalam kajian penafsiran berbasis *maqâsid al-Qur'an*, ada sesuatu yang menarik dalam pergeseran proses penafsiran.⁹ Seperti pendapat dari Iqbal bahwa tujuan utama dari al-Qur'an adalah meningkatkan kesadaran yang luhur mengenai relasi yang beranekaragam dengan Tuhan dan alam semesta. Sedangkan menurut Husain Al-Dzahabi berpendapat mengenai tujuan utama dari al-Qur'an sebagai salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi dakwahnya dan sebagai bekal serta petunjuk bagi umat manusia. Dari inti yang utama dalam al-Qur'an itulah yang dinamakan *maqâsid al-Qur'an*. Selain itu, dari sarjana Muslim juga menganggap bahwa *maqâsid al-Qur'an* merupakan sebuah prinsip dasar dalam proses menafsirkan ayat al-Qur'an.¹⁰

B. Penafsiran Tentang Ayat-Ayat *Sakinah* Dalam Perspektif *Maqâsid Al-Qur'an*

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang dijadikan sebagai sumber hidayah bagi manusia yang menempati posisi paling tinggi dalam kebutuhan jiwa manusia. Dalam al-Qur'an terdapat berbagai macam ungkapan maupun makna hikmah yang terangkai dalam ayat-ayat yang indah dengan penuh penggambaran-penggambaran sesuatu dan ada kalanya langsung pada pokok pembahasan. Untuk dapat memahami indahnya ayat-ayat al-Qur'an, maka perlu adanya pemusatan pikiran dan analisa agar dapat merasakan indahnya ayat al-

⁸ Muhammad Sholeh Hasan, *Maqashid Al-Qur'an dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi*, Cetakan I (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2018).

⁹ Bushiri, "*Tafsir Al-Qur'an Dengan Pendekatan Maqâshid Al-Qur'ân Perspektif Thaha Jabir Al-'Alwani*."

¹⁰ Ah. Fawaid, "*Maqasid al-Qur'an dalam Ayat Kebebasan Beragama Menurut Penafsiran Thaha Jabir al-'Alwani*," *Madania* 21, no. 2 (2017): 113–26.

Qur'an melalui penafsiran-penafsiran ayat al-Qur'an.¹¹ Seperti yang akan penulis paparkan tentang penafsiran ayat-ayat *sakinah*.

Sebuah keistimewaan dari al-Qur'an apabila dilihat dari segi bahasa, ternyata banyak memberikan kesan yang sangat menyentuh hati. Hal ini dikarenakan gaya bahasa al-Qur'an yang digunakan tidaklah sama dengan gaya bahasa dalam karya manusia walaupun seorang panyair yang terkenal. Di samping itu, banyak sekali terdapat kosa kata yang terkesan sinonim, akan tetapi setelah diteliti masing-masing kosa kata tersebut mempunyai makna konotasi tersendiri yang mempunyai maksud sendiri.¹²

Adapun jika di ambil dari sebuah pegertian makna dari *sakinah* adalah ketenangan atau sebuah kemantapan yang Allah SWT berikan kepada hati orang-orang beriman yang senantiasa istiqomah di jalan ketaqwaan. Selain itu, yang menjadi salah satu problem yang sering disebut oleh al-Qur'an yaitu *sakinah* (ketenangan atau ketentraman). Kata *sakinah* (السكينة) sendiri merupakan terbuat dari isim fa'il yaitu dari fi'il madly سكن yang mana bersinonim dengan kata الطمأنينة yang bermakna ketenangan. Selain itu, di dalam al-Qur'an pecahan dari akar سكن itu terdapat sebanyak 30 kali disebutkan dengan berbagai bentuk, diantaranya bentuk kata tersebut sebagai berikut:

- a. سَكَنَ dalam bentuk *fi'il mady* bermakna kepunyaan
- b. سَكَنْتُمْ dalam bentuk *fi'il mady* yang bermakna berdiam
- c. لَتَسْكُنُوا dalam bentuk *fi'il mudori'* yang bermakna beristirahat
- d. تَسْكُنُونَ dalam bentuk *fi'il mudori'* yang bermakn beristirahat
- e. لَيَسْكُنَنَّ dalam bentuk *fi'il mudori'* yang bermakna merasa tenang
- f. أَسْكُنْ dalam bentuk *fi'il amar* yang bermakna diamlah
- g. سَكْنَاً dalam bentuk *maṣdar* yang bermakna beristirahat
- h. سَاكِنًا dalam bentuk *isim fa'il* yang berarti menjadikan sikap.¹³

¹¹ Hawin Uswatun Naja, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim)."

¹² Muhammad Muslim Bin Abd Razak, "Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an."

¹³ Tedy, "Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an."

Dalam al-Qur'an lafadz *sakinah* memiliki berbagai macam derivasinya. Seperti informasi dalam kitab *Mu'jam al-Mufassar li al-Fadz Al-Qur'an al-Karim* karya dari Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi' dan kitab *al-Mufrad fi Gharib al-Qur'an*, penulis menemukan beberapa tempat yang mana terdapat lafadz *sakinah*. Hal ini akan disertakan pemaparan mengenai konteks dan redaksi ayat-ayat *sakinah*, diantaranya: (QS. Al-Baqarah: 248), (QS. At-Taubah: 26, 40, dan 103), (QS. Al-Fath: 4, 18, dan 26), (QS. Al-An'am: 13), (QS. Ibrahim: 37).¹⁴ (QS. Al-A'raf: 189), (QS. Ar-Rum: 21), (QS. An-Nahl: 80),¹⁵ (QS. At-Thalaq: 6).¹⁶

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa ayat yang membahas tentang ayat-ayat *sakinah*, antara lain:

Tabel 4.1 Lafadz *sakinah*

No	Lafadz	Surat dan Ayat	Arti Kata	Nuzul Surat
1.	سكن	1. Surat At-Taubah: 103	Ketenangan	Makkiyah
		2. Surat Al-An'am: 13	Segala yang ada	Makkiyah
2.	اسكنت	1. Surat Ibrahim: 37	Menempatkan	Makkiyah
3.	اسكنوهن	1. Surat Ath-Thalaq: 6	Tempatkanlah mereka	Madaniyah
4.	سكنا	1. Surat An-Nahl: 80	Tempat tinggal	Makkiyah
		2. Surat Al-An'am: 96	Beristirahat	Makkiyah
5.	لنسكنوا	1. Surat Ar-Rum: 21	Merasa tenang	Makkiyah
6.	سكينة	1. Surat Al-Baqarah: 248	Tenang	Madaniyyah
		2. Surat Al-Fath: 4	Menurunkan ketenangan	Madaniyyah
		3. Surat Al-Fath: 18	Menurunkan	Madaniyyah

¹⁴ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, "Konsep Lafaz *Sakinah* Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an."

¹⁵ Hawin Uswatun Naja, "Konsep Keluarga *Sakinah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim)."

¹⁶ Imroni, "Konsep Keluarga *Sakinah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)."

			ketenangan	
7.	سكنته	1. Surat At-Taubah: 26	Menurunkan ketenangan	Makkiyah
		2. Surat At-Taubah: 40	Menurunkan ketenangan	Makkiyah
		3. Surat Al-Fath: 26	Menurunkan ketenangan	Madaniyah
8.	لَيْسَكُنْ	1. QS. Al-A'raf: 189	Merasa tenang	Makkiyah

1. Penggunaan lafadz سكن terdapat pada QS. At-Taubah (9): 103 dan QS. Al-An'am (6): 13

a) QS. At-Taubah (9): 103

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdo'alah untuk mereka. Sesungguhnya do'a kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. At-Taubah (9): 103)¹⁷

Maqashid al-Qur'an dari ayat diatas menjelaskan tentang perintah penting dalam Islam yaitu menunaikan zakat untuk membersihkan jiwa dan harta mereka dari hasil rampasan perang sebagai bukti kebenaran dari taubat mereka atas dosa yang telah ditimbulkan dari sifat-sifat jelek karena harta benda. Selain itu, sedekah atau zakat dapat mendatangkan ketentraman (*sakinah*) dari do'a yang telah dipanjatkan oleh orang-orang yang telah menerima zakat tersebut. Karena di dalam *maqshud* ayat ini setelah melakukan pemungutan dan pembagian zakat, mereka dianjurkan untuk berdo'a kepada Allah

¹⁷ Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan pembayar zakat.¹⁸

Adapun penggunaan lafadz سكن pada ayat diatas bermaksud memberi makna “ketenangan” yaitu memberikan ketenangan hati dan menentramkan jiwa bagi orang yang telah membayar zakat.¹⁹ Penafsiran ayat ini berkaitan dengan *maqâsid al-Qur'an* tentang penjagaan terhadap harta (حفظ المال) yaitu melalui bersedekah atau zakat. Hal tersebut memiliki tujuan untuk membersihkan jiwa sekaligus harta mereka dari hasil rampasan perang sebagai bukti tobat mereka atas sifat-sifat jelek mereka karena harta benda tersebut. Selain itu juga berkaitan dengan penjagaan terhadap agama (حفظ الدين) karena melalui zakat, dapat memperkuat agama Islam dalam menyalurkan ajarannya sekaligus dapat menolong fakir miskin dengan memberikan sebagian harta kepada mereka.²⁰

Seperti penjelasan dalam penafsiran al-Maraghi bahwa mulanya lahirnya ayat ini ditujukan kepada Rasul yang mana berkenaan dengan peristiwa Abu Lubabah dan teman-temannya, akan tetapi hukum membayar zakat ini juga diberlakukan kepada semua pemimpin atau penguasa termasuk juga dalam lingkungan semua masyarakat muslim. Kemudian Allah SWT juga telah memerintahkan kepada mereka semua agar setelah melakukan pembagian zakat, mereka berdo'a kepada Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan pembayar zakat. Hal ini dikarenakan dalam do'a tersebut akan meumbuhkan ketenangan dalam jiwa dan menentramkan hati mereka, serta dapat menimbulkan kepercayaan dalam hati mereka bahwa Allah SWT benar-benar Penerima Taubat mereka.²¹

¹⁸ Sri Riwayati, “Zakat Dalam Telaah Qs. At-Taubah: 103,” Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir 1, no. 2 (2018): 77–91.

¹⁹ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an.”

²⁰ Ulya Fikriyati, “Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.”

²¹ Riwayati, “Zakat Dalam Telaah Qs. At-Taubah: 103.”

b) QS. Al-An'am (6): 13

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: "Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am (6): 13).²²

Maqâsid al-Qur'an pada ayat ini merupakan sebuah penyempurnaan dari bukti keniscayaan hari Pembalasan. Untuk sebagai bukti penyempurnaan yang dimaksud di sini merupakan penegasan tentang kepemilikan-Nya atas segala sesuatu dan semakna dengan penegasan kepemilikan-Nya perihal langit dan bumi. Adapun menurut Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa *maqâsid* dari kekuasaan Allah SWT, selain menyangkut dengan tempat yakni langit dan bumi, ada juga yang menyangkut dengan waktu yakni keberadaan malam dan siang yang akan dijelaskan pada ayat ini. Keberadaan malam dan siang diumpamakan bagaikan wadah waktu dan semua wujud berada dalam wadah tersebut. Sedangkan wadah dilahirkan adanya suatu tempat dan bergantung dengan peredaran tempat yaitu peredaran antara benda-benda langit dan bumi. Seandainya Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta mengatur segala sesuatu termasuk perjalanan dan peredarannya sehingga dapat melahirkan malam dan siang, maka malam dan siang pun merupakan di bawah kekuasaan dan kepemilikan-Nya.²³

Adapun penggunaan lafadz *سكن* pada ayat diatas diterjemahkan dengan makna "segala yang ada", maksud arti tersebut ialah "yang diam tidak bergerak" dalam bahasa jawa disebut dengan "anteng" atau bisa dikatakan dengan tenang.²⁴ Dalam penafsiran ayat ini

²² Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

²⁴ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, "Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an."

berkaitan dengan *maqâsid al-Qur'an* tentang penjagaan terhadap diri sendiri (حفظ النفس).²⁵ Maksud dari حفظ النفس yaitu dengan memanfaatkan waktu di malam hari untuk beristirahat setelah melakukan aktifitas sehari-hari dengan tujuan supaya mendapatkan ketenangan hati sekaligus dapat menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani. Selain itu juga memanfaatkan waktu di siang hari untuk beribadah baik itu melalui belajar maupun mencari nafkah untuk keluarga.

Menurut pendapat ini, ada yang mengartikan “yang diam” diartikan secara khusus, karena sesuatu yang diam itu lebih banyak cakupannya dari pada yang bergerak. Oleh karena itu, sesuatu yang diam menjadi lebih dominan dan lebih banyak daripada yang bergerak. Di samping itu, Allah SWT Yang Maha Mengetahui mengetahui atas segala sesuatu yang diam, apalagi yang bergerak. Perlu diketahui, bukankah diam atau tidak bergerak merupakan salah satu cara untuk bersembunyi. Maka dari itu, dengan alasan tersebut penafsiran lafadz سكن diartikan “yang diam)” atau tidak bergerak dan tidak perlu menyebut yang bergerak. Itulah pandangan dari sementara ulama, namun ada juga yang menafsirkan lafadz سكن dengan arti “ada” maksudnya yaitu makhluk yang wujud itu jauh lebih baik daripada yang diam, karena yang wujud itu sudah mencakup keduanya antara yang diam dan yang bergerak.²⁶

2. Penggunaan lafadz اسكنت terdapat pada QS. Ibrahim (14): 37

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُونِ بَيْتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَشْكُرُونَ

²⁵ Ulya Fikriyati, “*Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.*”

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.*

Arinya:”Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rizki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”(QS. Ibrahim (14): 37)²⁷

Maqâsid al-Qur’an pada ayat ini merupakan bentuk keikhlasan hati dari Nabi Ibrahim yang selalu berdo’a memohonkan rizki untuk kemaslahatan umum, bukan hanya berdo’a untuk kepentingan pribadi. Dalam artian bahwa do’a tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri, akan tetapi juga untuk keturunannya baik yang nantinya akan menjadi muslim ataupun kafir. Melalui maksud dari potongan ayat { رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي } ”Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku”. Artinya, aku tempatkan sebagian dari keturunanku, di sini yang dimaksud adalah Ismail. Selain itu, ada juga keturunan lainnya yang bernama ishaq, akan tetapi beliau tinggal di daerah yang berbeda dengan Ismail, yaitu tidak tinggal di daerah lembah yang tidak ada tumbuhannya. Maksud lembah yang tidak ada tumbuhannya yaitu seperti gambaran dalam penafsiran ayat { بَوَادِ عَثْرٍ ذِي زَرْعٍ } menurut Quraish Shihab bahwa tanah di daerah tersebut tidaklah termasuk lahan pertanian, redaksi ini dapat diartikan tidak berpotensi ditumbuhi tumbuhan.²⁸

Menurut Abu Zahra bahwa tujuan dari Nabi Ibrahim menempatkan sebagian dari keturunannya di dekat Baitullah yaitu agar mereka kelak nanti dapat meramaikan tempat tersebut dengan selalu mendirikan sholat dan segala ibadah-ibadah yang telah rusak. Baitullah merupakan suatu tempat

²⁷ Efendi, “Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.”

²⁸ Zainur Rahman, “Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan Qs. Ibrahim: 37, Qs. As Shofaat: 102 Dan Qs. Al Baqarah: 132)” (FITK UIN Jakarta, 2013), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24721/1/Zainur Rahman.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24721/1/Zainur%20Rahman.pdf).

peninggalan yang mana telah dibangun atas perintah Allah SWT. Makna dari Baitullah sendiri memiliki arti bahwa diharamkan adanya suatu pertumpahan darah karena baitullah merupakan tempat yang aman bagi orang-orang yang ingin dilindungi sekaligus tempat tersebut jauh dari ketamakan dan kedzoliman.²⁹

Adapun penggunaan lafadz *أَسْكَنْتُ* pada ayat ini dengan makna “menempatkan” memberikan *maqâsid* yaitu bahwa penafsiran ayat di atas berkaitan dengan *maqâsid* tentang penjagaan terhadap agama (حفظ الدين).³⁰ Maksudnya bahwa dengan melihat redaksi makna dari lafadz *أَسْكَنْتُ* mempunyai tujuan bahwa Nabi Ibrahim menempatkan sebagian keturunannya di dekat Baitullah supaya dapat meneruskan perjuangan ayahnya dalam menegakkan agama dan mendapatkan ketenangan dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui melakukan ibadah-ibadah salah satunya yaitu mendirikan sholat. Selain itu, dapat meramaikan kembali Baitullah yang mana sebagai tempat peninggalan yang telah di bangun atas perintah Allah SWT.³¹

3. Penggunaan lafadz *أَسْكُونَهُنَّ* terdapat pada QS. At-Thalaq (65): 6

أَسْكُونَهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمْلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَىٰ

Artinya: “Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-

²⁹ Zainur Rahman, “Aktualisasi Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim As (Suatu Kajian Tafsir Berdasarkan QS. Ibrahim: 37, QS. As-Shoffat: 102 dan QS. Al-Baqarah: 132)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2013).

³⁰ Ulya Fikriyati, “Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.”

³¹ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an.”

istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS. At-Thalaq (65): 6).³²

Maqâsid al-Qur'an pada ayat diatas menjelaskan tentang kewajiban seorang suami untuk menyediakan tempat tinggal bagi istrinya menurut kadar kemampuannya. Seperti penafsiran menurut Tafsir Ibnu Katsir yang menafsirkan dengan mengambil redaksi makna dari arti “*tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal.*” Maksudnya adalah di sisi kalian, yaitu “*menurut kemampuanmu.*” Ibnu Abbas, Muajahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: “*Yakni, kesanggupan kalian.*” Sampai Qatadah juga mengemukakan “*kalaupun engkau tidak mendapatkan tempat kecuali disamping rumahmu, maka tempatkanlah di sana. “Dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.” Muqatil bin Hayyan mengatakan: “menakutinya agar dia mau memberikan tebusan dengan sesuatu apa yang telah dimilikinya atau agar keluar dari rumahnya”.*³³

Adapun menurut Hamka *maqâsid* dalam ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban bagi seorang suami menyediakan tempat tinggal bagi istrinya dimana pun sang suami bertempat tinggal, baik itu menurut ukuran hidup sang suami itu sendiri. Meskipun sang istri tersebut anak dari orang kaya raya, sedangkan sang suami tidak sekaya dari mertua atau istrinya, suami hanya berkewajiban menyediakan tempat tinggal menurut ukuran hidupnya.

³² Efendi, “*Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.*”

³³ Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2004).

Sebagaimana pepatah orang melayu mengatakan; *"sepanjang tubuh sepanjang baying-baying."*³⁴

Penggunaan lafadz اسكنوهن dalam ayat ini mengandung *maqashid* tertentu yaitu memiliki makna *"tempatkanlah mereka..."*. Redaksi ini digunakan karena bertujuan memerintahkan kepada semua suami yang mana hal ini dijadikan sebagai salah satu dari kewajibannya yaitu menyediakan tempat tinggal bagi istrinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.³⁵ Adapun dalam penafsiran ayat ini berkaitan dengan penjagaan terhadap keturunan (حفظ النسل) yang dimaksud yaitu dengan membuatkan rumah atau tempat tinggal untuk istrinya bertujuan supaya sang istri dan keturunannya nanti dapat terjaga dan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam berkeluarga.³⁶ Selain itu, suami juga berkewajiban untuk menanggung nafkah dalam keluarga, kiswah, dan tempat kediaman bagi istrinya.³⁷

4. Penggunaan lafadz سَكْنَا terdapat pada QS. An-Nahl (16): 80 dan QS. Al-An'am (6): 96
a) QS. An-Nahl (16): 80

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا
أَنَاءًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Artinya: *"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu*

³⁴ Imroni, *"Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)."*

³⁵ Atabik dan Mudhiiah, "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam," 2014.

³⁶ Ulya Fikriyati, *"Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."*

³⁷ Ahmad Atabik dan Koridatul Mudhiiah, *"Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam."* YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam 5, no. 2 (2014): 293–294.

domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).” (QS. An-Nahl (16): 80).³⁸

Maqâsid al-Qur'an pada ayat di dalam surat An-Nahl ayat 80 adalah sebuah rangkaian ayat yang menerangkan tentang nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada makhluk-Nya, manusia pada khususnya. Penjelasan ini dimulai dari ayat 77 sampai ayat 83 yang mana menerangkan nikmat Allah SWT yang tidak bisa terhitung dengan hitungan manusia, seperti salah satunya adalah nikmat Allah SWT yang berkaitan dengan tempat tinggal hidup manusia. Nikmat Allah SWT ini merupakan sebuah nikmat yang begitu berharga bagi kelangsungan kehidupan manusia. Allah SWT memberikan nikmat tersebut kepada manusia supaya dijadikan rumah-rumah manusia itu sebagai tempat tinggal sumber ketenangan dalam keluarga.³⁹

Adapun penggunaan lafadz سَكَنًا pada ayat ini yaitu dalam surat An-Nahl ayat 80 memiliki *maqâsid* dengan makna “*tempat tinggal..*”, yaitu berkaitan dengan salah satu nikmat Allah SWT berupa tempat tinggal yakni rumah yang mana di dalamnya dijadikan sebagai sumber ketenangan. Maka Allah SWT menggunakan redaksi lafadz سَكَنًا mempunyai *maqâsid* tersendiri yaitu dimana manusia bertempat tinggal, beristirahat dan merasa tenang dengan suatu keadaan untuk merilekskan seluruh anggota tubuh setelah beraktifitas sehari-hari.⁴⁰ Selain itu, dalam penafsiran ayat ini berkaitan dengan teknik *maqâsid al-Qur'an* yaitu penjagaan terhadap harta (حفظ المال) dengan diberikannya tempat tinggal atau rumah sebagai

³⁸ Efendi, “*Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.*”

³⁹ Hawin Uswatun Naja, “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam Karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim)*” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

⁴⁰ Hawin Uswatun Naja, “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi Dalam Karyanya Al-Tafsir Al-Wasit Li Al-Qur'an Al-Karim).*”

nikmat yang diberikan Allah SWT kepada mereka dengan tujuan sebagai tempat istirahat setelah beraktifitas sehari-hari dan tempat untuk menjaga harta benda yang berharga demi kelangsungan hidup membahagiakan keluarga. Disitulah nanti akan muncul ketenangan dan ketentraman dalam keluarga yang diberikan Allah SWT kepadanya.⁴¹

Selain itu, terdapat penafsiran menurut al-Qurtuby yang menyerupakan makna dari lafadz *جَعَلَ* dengan lafadz *سَيَّرَ* yang mempunyai arti setiap sesuatu yang ada di atas manusia dan mengayominya untuk dibuat atap dan langit, setiap sesuatu yang berada di bawah yaitu bumi, sesuatu yang menutupi dari empat arah mata angin yaitu tembok. Jika semua hal tersebut tersambung dan teratur maka dinamakan rumah. Inilah ayat yang menjelaskan tentang nikmat Allah SWT yang tak terbilang jumlahnya. Selain itu, dapat dikatakan bahwa rumah dalam redaksi ini disebut sebagai *maskan* (tempat tinggal). Oleh karena itu, rumah di dikatakan sebagai tempat ketenangan (*sakinah*) dan dijadikan sebagai salah satu nikmat Allah SWT yang tak terhitung, apabila semua anggota keluarga berkumpul dan menetap di dalamnya.⁴² Hal itu dikarenakan dapat membawa ketenangan jiwa dan peristirahatan anggota badan sehingga terciptalah keluarga yang bahagia.

b) QS. Al-An'am (6): 96

فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Artinya: “Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah

⁴¹ Ulya Fikriyati, “Maqasid Al-Qur'an Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.”

⁴² Hawin Uswatun Naja, “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim).”

ketentuan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’am: 96).⁴³

Maqâsid al-Qur’an dalam ayat di atas menyebutkan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan adanya perputaran waktu yang disebabkan oleh aktifitas peredaran benda-benda langit yang dapat menjadikan siang dan malam. Selain itu, Allah SWT mengajak manusia untuk menikmati alam terbuka dengan memperhatikan alam sekitar yang dapat dilihat oleh kasat mata sehari-hari. Allah SWT juga menyingsingkan cahaya mentari di pagi hari yang menenggelamkan malam supaya manusia mendapatkan sinarnya sebagai penerang kehidupan dalam menjalankan aktifitas di siang hari. Adapun Allah SWT juga mengajak manusia untuk memperhatikan nikmat keadaan malam yang pekat, yang mana Allah SWT mempunyai maksud bahwa adanya malam hari supaya dimanfaatkan untuk beristirahat setelah penat dari aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu, dapat digambarkan adanya hal tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan yaitu diambil dari silih bergantinya hidup manusia antara siang dan malam yang mempunyai karakter masing-masing, supaya mereka mempunyai pandangan hidup yang luas.⁴⁴

Adapun penggunaan lafadz سَكَنَّا pada redaksi ayat diatas dengan memiliki arti “beristirahat” bermaksud bahwa manusia itu hidup dengan berjalannya waktu. Hal ini mengandung aspek *maqâsid al-Qur’an* yaitu *hifz al-nafs* (حفظ النفس). Maksud dari *hifz al-nafs* (حفظ النفس) ini ayat tersebut dikaitkan dengan penjagaan terhadap diri sendiri yaitu menjaga kesehatan dengan cara beristirahat di malam hari setelah lelah beraktifitas di siang hari. Di samping

⁴³ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma’ninah Dalam Al-Qur’an.”

⁴⁴ <https://tafsirkemenag.blogspot.com/2014/10/tafsir-surah-al-anam-96.html>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2022

itu, Allah SWT menciptakan malam dan siang memiliki tujuan yang mulia. Diciptakannya siang supaya manusia mampu beraktifitas seperti belajar, mencari nafkah, beribadah, dan lain sebagainya. Adapun diciptakannya malam supaya manusia beristirahat, merilekskan tubuh setelah aktifitas sehari, dan berkumpul dengan keluarga yang dapat menenangkan hati, menentramkan jiwa, dan merefresh akal setelah aktifitas sehari.⁴⁵

5. Penggunaan lafadz *لَتَسْكُنُوا* terdapat pada QS. Ar-Rum (30): 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُتَفَكَّرُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum (30): 21).⁴⁶

Maqâsid al-Qur'an pada ayat ini menurut Imam al-Qurthubi yaitu menjelaskan tentang pondasi dalam keluarga atau rumah tangga yang ideal sekaligus dijadikan sebagai konsep keluarga sakinah.⁴⁷ Adapun menurut Buya Hamka dalam kitab tafsirnya, dilihat dari makna "Agar tentramlah kamu kepadanya." Hal ini mengandung *maqâsid* bahwa akan terjadi kegelisahan hidup kalau seandainya hanya hidup seorang diri dikarenakan kesepian, terpencil tidak adanya teman hidup. Akan tetapi si laki-laki mencari-cari si

⁴⁵ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁴⁶ Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

⁴⁷ Ela Sartika, Dede Rodiana, dan Syahrullah, "Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Qur'an (Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami' Li Ahkam Al-Qur'an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)," Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, no. 2 (2017): 103–31.

perempuan sampai dapat dan si perempuan menunggu laki-laki sampai datang. Maka hidup pun akan dipadukan menjadi satu kesatuan membentuk sebuah keluarga. Karena hanya dengan perpaduan menjadi satu kesatuan itulah akan dapat menumbuhkan dan memperkembangbiakkan manusia, “*dan dijadikanlah di antara kamu cinta dan kasih sayang.*”⁴⁸ Salah satunya yaitu dengan menyalurkan hasrat seksual. Memenuhi hasrat seksual merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pernikahan, karena dapat mengontrol nafsu birahi seksual dan kemudian dapat tersalurkan di tempat yang benar.⁴⁹

Sedangkan menurut penafsiran Imam al-Qurthubi bahwa QS. Ar-Rum (30): 21 dijadikan sebagai konsep keluarga *sakinah* yang mana dengan mengambil lafadz *وَمِنْ آيَاتِهِ* yakni sebagai tanda atas ketuhanan dan keesaan Allah SWT yang telah menciptakan kalian dari tanah. Dalam artian menciptakan bapak kalian dari tanah, seperti halnya asal mula (nabi Adam a.s). Kemudian lafadz “*AN*” bermaksud pada tema pengangkatan penciptaan seperti *أَنَّ خَلَقَ* *لَكُمْ*. Dan maksud dari lafadz *خَلَقَ لَكُمْ* adalah wanita yang tinggal besamanya, di ambil dari lafadz *مِنْ أَنْفُسِكُمْ* yaitu dari air mani seorang laki-laki dari jenis kalian, pendapat lain ada yang mengatakan yaitu Siti Hawa yang mana diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam a.s, inilah dinamakan pendapat Qotadah.⁵⁰

Adapun penggunaan lafadz *لَتَشْكُنُوا* pada redaksi ini dalam al-Qur’an dan Tafsirnya Departemen Agama bermaksud memberikan penafsiran dengan arti “*cenderung dan tentram*”.⁵¹ Adapun dalam penafsiran ayat ini berkaitan

⁴⁸ Imroni, “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik).*”

⁴⁹ Ahmad Atabik, “*Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam.*”

⁵⁰ Sartika, Rodiana, dan Syahrullah, “*Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Qur’an (Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir).*”

⁵¹ A. M. Ismatulloh, “*Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur’an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur’an Dan Fafsirnya).*” MAZAHIB: Jurnal Pemikiran Hukum Islam XIV (2015).

dengan salah satu teknik *maqâsid al-Qur'an* yaitu penjagaan terhadap agama (حفظ الدين) dengan melahirkan keturunan untuk menciptakan generasi berilmu dan beragama dalam meneruskan perjuangan dakwah agama Islam. Selain itu, penafsiran ayat ini juga berkaitan dengan penjagaan terhadap keturunan (حفظ النسل) yaitu dengan memperbanyak keturunan sebagai penerus dalam keluarga dalam menciptakan ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan.⁵²

Selain itu, ada juga yang mengartikan dengan makna diam, tentram, tenang setelah sebelumnya terjadi kegoncangan dan kesibukan. Berangkat dari sini, lafadz لِتَسْكُنُوا berasal dari lafadz سكن yang diartikan sebagai rumah atau tempat tinggal, hal ini dikarenakan memiliki *maqâsid* yaitu tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya si penghuni sibuk beraktifitas di luar rumah. Melalui pernikahan dapat melahirkan suatu ketenangan batin, dan suatu kesempurnaan eksistensi makhluk hanya dapat dicapai dengan bersatunya masing-masing pasangan dengan pasangannya. Dari sinilah Allah SWT menciptakan naluri seksual dalam diri mereka masing-masing untuk mencapai sebuah ketenangan batin.⁵³ Dari sinilah Allah SWT menciptakan manusia dengan dikaruniai naluri seksual dalam diri mereka masing-masing untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman jiwa.⁵⁴

⁵² Ulya Fikriyati, “*Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan.*”

⁵³ Imroni, “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).*”

⁵⁴ Ahmad Atabik dan Khoridatul Mudhiihah, “*Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam,*” *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2016), <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703>.

6. Penggunaan lafadz سَكِينَةٌ terdapat pada QS. Al-Baqarah (2): 248, QS. Al-Fath (48): 4 dan 18

a) QS. Al-Baqarah (2): 248

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ
وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Nabi mereka mengatakan kepada mereka: ‘Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun; tabut itu dibawa oleh Malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman.’” (QS. Al-Baqarah (2): 248).⁵⁵

Maqashid al-Qur'an pada konteks ayat ini adalah membicarakan tentang datangnya sebuah ketenangan dari Allah SWT yang diberikan dengan hadirnya Thalut yang menjadi raja dan dilambangkan dengan sebuah peti tabut.⁵⁶ Peti tabut adalah peti yang di miliki oleh masyarakat Bani Israil yang digunakan mereka setiap berperang, peti itu dibawa oleh sekelompok orang-orang tertentu dalam mendahului pasukan. Akan tetapi di suatu peperangan peti tersebut dirampas oleh musuh mereka. Dalam konteks ini Nabi SAW berkata bahwa akan ada tanda kekuasaan atau kerajannya yaitu kembalinya Tabut kepada mereka setelah terjadi perampasan dan juga didalamnya terdapat ketenangan (*sakinah*) dari Tuhan, serta ada yang mengatakan dalam kitab berisi perjanjian kaum Bani Israil dengan Allah SWT. Di sini tabut dapat melahirkan *sakinah*, yaitu sebuah ketenangan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada yang di kehendaki-Nya, ia bukan hanya peti biasa, akan tetapi didalamnya sekaligus berisi peninggalan-peninggalan dari keluarga

⁵⁵ Efendi, “*Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.*”

⁵⁶ Tedy, “*Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an.*”

Nabi Musa a.s. dan keluarga Nabi Harun a.s. adapun juga seorang penafsir yang berasumsi bahwa konon isi dari peti tersebut ialah *lauh*, yaitu sebuah papan yang berisikan tulisan-tulisan sepuluh ayat, selain itu ada juga tongkat peninggalan Nabi Musa a.s. dan beberapa peninggalan berupa pakaian dari leluhur mereka. Untuk lebih dijelaskan kembali agar lebih meyakinkan mereka, menurut dari sebagian ulama dalam melanjutkan ayat ini bahwa adanya Tabut yang di bawa oleh Malaikat yang diturunkan di antara bumi dan langit kemudian diletakkan di tangan Thalut,⁵⁷ sehingga hati mereka menjadi tenang.

Adapun menurut al-Maraghi yang juga menafsirkan ayat di atas bahwa Nabi SAW pernah berkata kepada kaumnya bahwa akan datang suatu pertolongan dari Allah SWT yaitu dikukuhkannya Thalut sebagai raja dan kembalinya kepada mereka yang menjadikan sebuah ketenangan (*sakinah*) di hati mereka. Tabut ini merupakan suatu peninggalan yang di dalamnya terdapat lembaran-lembaran kitab samawi (tongkat Nabi Musa a.s dan pakainnya) dan ada juga sebagian kitab Taurat serta lain- lainnya yang kemudian diwariskan kepada turun temurun yaitu oleh para ulama Nabi Musa dan Nabi Harun. Selain itu juga Tabut mempunyai kedudukan yang tinggi karena sangat disucikan yang mana didalamnya mengandung unsur agama. Intinya ialah bahwa kehadiran Thalut yang dijadikan raja akan mendatangkan sebuah ketenangan (*sakinah*) yang kemudian dilambangkan dengan Tabut.⁵⁸

Penggunaan lafadz سَكِينَةٌ pada ayat ini dengan makna “ketenangan” mempunyai *maqâṣid* bahwa Allah SWT memberikan ketenangan kepada Bani Israil setelah mereka di usir dari tanah suci dan terkatung-katung di Padang Tih.⁵⁹ Ketenangan (*sakinah*) dalam penafsiran ayat ini berkaitan dengan salah satu teknik *maqâṣid al-Qur'an* yaitu penjagaan terhadap harta (حفظ المال) dan

⁵⁷ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an.”

⁵⁸ Tedy, “Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an.”

⁵⁹ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an.”

penjagaan terhadap agama (حفظ الدين).⁶⁰ Maksud dari keduanya dalam penafsiran ayat ini yaitu terkandung makna bahwa dengan diberikannya harta peninggalan yang sangat berharga berupa Tabut kepada mereka setelah terjadi perampasan harta yang dilakukan oleh musuhnya, maka kemudian Allah SWT menurunkan ketenangan kepada mereka. Selain itu, terdapat juga maksud dalam mempertahankan agama dan segala sarana untuk kemajuan agama yaitu berupa peti tabut. Karena dengan datangnya Tabut yang mana dapat memunculkan semangat keberanian dalam peperangan.⁶¹

b) QS. Al-Fath (48): 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ وَاللَّهُ جُنُودُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya: "Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Fath (48): 4).⁶²

Maqâsid al-Qur'an pada ayat di atas menerangkan bahwa nikmat-nikmat yang telah diperoleh kaum Muslimin yaitu salah satunya dalam bentuk ketenangan dan ketentraman hati, bertambah kuatnya iman, disediakan tempat di surga. Sedangkan orang-orang kafir akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya yaitu akan mendapatkan balasan berupa kehancuran, laknat dan kemarahan Allah SWT, serta adzab dari neraka. Maksud dari ketenangan pada ayat tersebut merupakan suatu bentuk penghormatan bagi para sahabat untuk mengobati dari sebuah kekecewaan hati

⁶⁰ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁶¹ Tedy, "Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an."

⁶² Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

mereka terhadap hasil dari perjanjian Hudaibiyah yang menyebabkan mereka semua gagal dalam melaksanakan ibadah umrah. Namun, setelah Rasulullah SAW menjelaskan dari berbagai kemashlahatan yang telah diperoleh kaum Muslimin dengan isi dari perjanjian tersebut, maka jiwa mereka menjadi tenang dan mantap bahwa kemenangan akan selalu datang selama mereka mau mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya.⁶³

Imam al-Maraghi menyatakan: lafadz *As-Sakinah* berarti ketentraman dan kemantapan yaitu berasal dari kata *as-sukun* (tenang) pada ayat هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيُزِدُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ karena Allah lah yang menurunkan ke dalam hati orang-orang mukmin sebuah ketentraman dan kemantapan hati dalam langkah kaki ketika menghadapi dan memerangi musuh (dan inilah yang disebut dengan kekuatan mental pada prajurit tentara), supaya mereka bertambah yakin pada agama di samping keyakinan mereka yang telah ada sebelumnya.⁶⁴ Adapun Ibnu Katsier juga mengaitkan arti dari ketenangan (*sakinah*) ini dengan penerimaan umat Islam terhadap hukum Allah SWT; “Allah SWT berfirman, bahwa Dia telah menurunkan ketenangan dari ketentraman dalam hati orang-orang mukmin sahabat Rasulullah SAW pada hari Hudaibiyah, sehingga mereka menerima hukum Allah SWT dan Rasul-Nya.⁶⁵

Selain itu, penggunaan lafadz *السكينة* dengan arti “ketenangan “ dalam ayat ini bermaksud menyifatkan sebuah ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin yang mana disebabkan adanya keyakinan dari mimipi Nabi SAW untuk memasuki kota Mekkah. Hal ini berkaitan dengan salah satu teknik *maqâsid al-Qur’an* yaitu penjagaan terhadap kehormatan (*Hifzh al-‘Ird wa Tatwir Wasail li al-Husul ‘alayh*) dengan diberikannya ketenangan dan ketentraman hati kepada sahabat dan

⁶³ Tedy, “*Sakinah dalam Perspektif al-Qur’an*.”

⁶⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, “Tafsir al-Maraghi, terj,” *Bahrin Abubakar* 30 (1993).

⁶⁵ Ismail ibn’Umar Ibn Kathir, H Salim Bahreisy, dan H Said Bahreisy, *Terjemah singkat tafsir ibnu katsier* (Victory Agencie, 1988).

orang-orang Mukmin sebagai suatu penghormatan dari Allah SWT atas kekecewaan dari hasil perjanjian Hudaibiyah.⁶⁶

c) QS. Al-Fath (48): 18

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah SWT mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)." (QS. Al-Fath (48): 18).⁶⁷

Maqâsid al-Qur'an dari ayat di atas yaitu membicarakan tentang sekelompok dari pada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang telah mendapatkan anugerah yang luar biasa dari Allah SWT dengan telah membuktikan ketaatannya dengan berjanji setia di bawah salah satu pohon yang bearda di desa Hudaibiyah yaitu pohon Samurah. Mereka juga telah mendapatkan jaminan dari Allah SWT yang bukan hanya sekedar jaminan biasa, yakni bukan saja jaminan surga yang didapatkan melainkan ridha dari Allah SWT.⁶⁸

Menurut al-Maraghi telah menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah SWT memberikan anugerah berupa (*sakinah*) yang diartikan dengan ketentraman dan kemantapan hati kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.⁶⁹ Hal tersebut dikarenakan sebagaimana Allah SWT yang Maha Mengetahui atas sesuatu baik

⁶⁶ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁶⁷ Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

⁶⁸ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, "Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an." Hal. 44-45

⁶⁹ Tedy, "Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an."

yang ada pada dalam hati mereka, yakni kejujuran, setia kepada janji, mendengar dan taat. Kemudian Allah SWT tidak hanya menurunkan ketenangan (*sakinah*) kepada mereka dan juga memberikan balasan dengan datangnya sebuah kemenangan yang semakin mendekat. Kemenangan tersebut yaitu datangnya perdamaian antara kaum Muslimin dan musuh Islam yang sebagaimana telah dilangsungkan Allah SWT melalui mereka dan didatangkan kebaikan yang menyeluruh serta berkesinambungan dengan dianugerahkan suatu perjanjian berupa ditaklukkannya kota Khaibar dan Makkah.⁷⁰

Adapun penggunaan lafadz سَكِينَةٌ dalam ayat ini juga memberikan makna “ketenangan”. Namun dalam penafsiran ayat ini berkaitan dengan penjagaan terhadap agama (حفظ الدين) yaitu dengan melakukan pengabdian terhadap agama Islam dengan cara setia dan janji kepada Nabi Muhammad SWT.⁷¹ Kemudian Allah SWT membalas atas kejujuran dan kesetiaan mereka dengan diberikannya kemenangan kepada mereka berupa ditaklukkannya kota Khaibar dan Makkah.⁷²

7. Penggunaan lafadz سَكِينَةٌ terdapat pada QS. At-Taubah (9): 26, 40 dan QS. Al-Fath (48): 26
a) QS. At-Taubah (9): 26

ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا
وَعَدَّ بَ الدِّينِ كَفَرُوا وَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Kemudian Allah SWT menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah SWT menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah SWT menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah

⁷⁰ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, "Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an."

⁷¹ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁷² Tedy, "Sakinah dalam Perspektif al-Qur'an."

pembalasan kepada orang-orang kafir.”(QS. At-Taubah (9): 26).⁷³

Maqâsid al-Qur'an dari ayat di atas yaitu bertepatan dengan terjadinya perang Hunain pada tahun 6 Hijriyah atau sesudah adanya penaklukan kota Makkah. Setelah menaklukan kota Makkah dan penghancuran berhala-berhala, kemudian terjadi adanya penemuan dari sisa-sisa orang musyrikin yang merasa bahwa dirinya masih kuat bangkit untuk melawan musuh, dan mereka juga berusaha mengumpulkan kekuatan. Dengan terjadinya peperangan Hunain yang begitu dahsyat, ayat ini bermaksud memberitahukan bahwa Allah SWT pada saat terjadi peperangan tersebut menurunkan sebuah ketenangan dan ketentraman hati kepada Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin dengan menggunakan redaksi lafadz *سكينة* serta mengabdikan do'a Nabi SAW. Sehingga banyak orang-orang mukmin yang telah melarikan diri dari medan perang, kemudian kembali untuk bertempur. Hal tersebut menunjukkan bahwa suatu ketenangan yang diberikan oleh Allah SAW telah diturunkan kepada Rasul SAW dan juga para sahabat. Di samping itu, para tentara malaikat juga diturunkan Allah SAW untuk ikut serta menguatkan jiwa dan hati mereka dengan mengembalikan semangat berjihad di kalangan orang-orang mukmin, serta memunculkan rasa takut di kalangan orang kafir.⁷⁴

Adapun dalam penggunaan lafadz *سكينة* yang bermakna “ketenangan” redaksi ini digunakan karena mempunyai maksud bahwa ketenangan tersebut diberikan kepada Rasulullah SAW dan orang-orang mukmin dalam perang Hunain. Dalam ayat ini terdapat penafsiran yang berkaitan dengan salah satu teknik *maqâsid al-Qur'an* yaitu penjagaan terhadap agama (*حفظ الدين*) dengan menggunakan redaksi lafadz *سكينة* Allah SWT menurunkan ketenangan kepada Rasulullah SAW dan

⁷³ Efendi, “*Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.*”

⁷⁴ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “*Konsep Lafaz Sakinah dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an.*” Hal. 37-38

orang-orang Mukmin yang sudah berjuang keras melawan musuh yaitu orang-orang musyrikin dengan cara memunculkan semangat berjihad dalam diri mereka untuk berjuang kembali dalam perang Hunain. Selain itu, juga mendapatkan harta rampasan dari perang Hunain yang mana untuk dijadikan bekal dalam berdakwah.⁷⁵

Semula yang ingin melarikan diri dari peperangan kemudian kembali dengan penuh semangat untuk bertempur melawan musuh mereka. Semua itu dikarenakan adanya pertolongan dari Allah SWT berupa ketenangan dan ketentrangan hati yang dapat menumbuhkan semangat berjuang kembali.

b) QS. At-Taubah (9): 40

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ
بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah SWT telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekkah) mengeluarkannya (dari Mekkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah SWT beserta kita." Maka Allah SWT menurunkan ketenangan-Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah SWT menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi, Allah SWT Maha Perkasa

⁷⁵ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

lagi Maha Bijaksana.” (QS. At-Taubah (9): 40).⁷⁶

Maqâsid al-Qur'an pada ayat ini adalah mengenai terjadinya Hijrah ke Mekkah.⁷⁷ Ayat ini diturunkan untuk memberitahukan tentang perjalanan Nabi SAW dan Abu Bakar sebelum sampai di kota Madinah. Pada saat itu, mereka semua dikejar dengan sejumlah pembunuh yang mana datang dari berbagai kabilah, sehingga terbawalah mereka semua pada suatu tempat persembunyian di sebuah gua yang kemudian diberi nama Gua Tsur. Dalam persembunyiannya, mereka berdua berlindung di Gua Tsur selama tiga hari. Hal tersebut bertujuan supaya orang-orang musyrikin dalam mengikuti jejak mereka pun pulang dan tidak mencarinya lagi. Akan tetapi di tengah-tengah persembunyiannya, muncullah perasaan cemas di raut wajah sahabat Nabi yaitu Abu Bakar as-Shiddiq r.a. yang mana disebabkan munculnya rasa khawatir dibunuh oleh musuh. Kemudian Nabi SAW berusaha menenangkan hati Abu Bakar r.a. dengan turunkan ayat ini yang menjelaskan tentang diberikannya ketenangan (*sakinah*) pada saat kecemasan sedang melanda Abu Bakar as-Shiddiq r.a.⁷⁸

Adapun penggunaan lafadz سكينته pada konteks ayat ini memiliki *maqâsid* tersendiri dengan mengandung arti “ketenangan”. Maksudnya yaitu dalam konteks penafsiran ayat ini makna ketenangan ini diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam persembunyiannya di dalam Gua Tsur bersama Abu Bakar dari serangan musuhnya. Dalam hal ini sangat terlihat bahwa penafsiran ayat diatas berhubungan dengan salah satu teknik *maqâsid al-Qur'an* berupa penjagaan terhadap agama (حفظ الدين). Maksud dari حفظ الدين yakni penjagaan dari serangan dan bahaya musuh yang ingin membunuh Nabi Muhammad SAW dan Abu

⁷⁶ Efendi, “*Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits.*”

⁷⁷ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “*Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma'ninah Dalam Al-Qur'an.*”

⁷⁸ Muhammad Muslim Bin Abd Razak.

Bakar yang mana beliau merupakan sebagai tokoh agama Islam yang sangat berarti dan pada saat itu beliau sedang berjuang dan berdakwah menyiarkan agama Islam. Selain itu, dalam penafsiran ayat tersebut ada juga teknik *maqâsid al-Qur'an* yang lain yaitu penjagaan terhadap diri sendiri (حفظ النفس) dengan maksud bahwa Nabi Muhammad SAW dan Abu Bakar bersembunyi di dalam Gua Tsur untuk melindungi diri dari serangan musuh yang ingin membunuh mereka.⁷⁹ Dengan demikian, dibalik dalam persembunyiannya terdapat raut wajah Abu Bakar yang selalu cemas dan khawatir karena takut kalau Rasulullah SAW dibunuh musuhnya dan akhirnya Allah SWT menurunkan ketenangan supaya tidak dicurigai musuhnya.

c) QS. Al-Fath (48): 26

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ الْحَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينًا مِّنْهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ التَّقْوَىٰ وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyyah lalu Allah SWT menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah SWT mewajibkan kepada mereka kalimat takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Fath (48): 26).⁸⁰

Maqâsid al-Qur'an pada ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menjelaskan tentang sebuah ketenangan yang diturunkan kepada rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin yang sedang dalam

⁷⁹ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur An dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

⁸⁰ Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

menghadapi kesombongan kaum Jahiliyah yang mana ketenangan tersebut berkaitan dengan ketaqwaan.⁸¹ Adapun juga ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mana telah membicarakan tentang mimpi Nabi SAW yang memasuki kota Makkah dan kemudian melakukan thawaf, sehingga terjadilah umrah dan muncullah syarat-syarat untuk memasuki kota Makkah. Selain itu, terjadi pembuatan suatu perjanjian antara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin yang sebelumnya dikhawatirkan akan terjadi pertumpahan darah dan terjadi peperangan, maka dari itu dibentuklah suatu perjanjian dalam dua kelompok tersebut. Perjanjian itu dinamakan dengan Perjanjian Hudaibiyah yaitu dimana kaum Musyrikin mengambil sikap ketidak penerimaan dan mereka memahami atas ketetapan yang menyangkut tentang Perjanjian Hudaibiyah.⁸²

Adapun penggunaan lafadz *سكينة* pada ayat ini memiliki arti “ketenangan” dengan maksud bahwa lafadz tersebut ditafsirkan dengan salah satu teknik *maqâsid al-Qur’an* yaitu *Hifzh al-Din wa Tatwir Wasailih* dengan artian mempertahankan agama dan berusaha mengemban segala sarana untuk kemajuan agama. Di dalam ayat ini berkaitan dengan penjagaan terhadap agama (*حفظ الدين*) karena penafsiran ayat ini tentang mempertahankan agama dari kaum musyrikin yang berusaha menghancurkan agama Islam. Selain itu, terdapat *maqâsid* lain yaitu penjagaan terhadap diri (*حفظ النفس*) yang mana mempertahankan diri supaya dapat berjuang kembali melawan musuh yang mana berusaha menghancurkannya. Namun hal tersebut mendapat pertolongan dari Allah SWT dengan menurunkan ketenangan dan ketentraman hati dalam diri mereka untuk menumbuhkan semangat berjihad dengan keberanian yang luar biasa dalam melawan musuhnya kembali.⁸³

⁸¹ Tedy, “*Sakinah dalam Perspektif al-Qur’an*.”

⁸² Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “*Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma’ninah Dalam Al-Qur’an*.”

⁸³ Ulya Fikriyati, “*Maqasid Al-Qur An Dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan*.”

Menurut Ibnu Katsier makna ketenangan tersebut bermaksud diberikan Allah SWT kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang mukmin untuk menumbuhkan semangat bertempur dengan keberanian yang juga telah Allah masukkan dalam hati mereka. Di samping itu, Allah SWT juga menurunkan tentara malaikat untuk menolong mereka yang mana tidak bisa dilihat oleh panca indra. Sehingga pada akhirnya tercapailah kemenangan bagi kaum muslimin atas kaum musyrikin dan tertimpalah suatu bencana dahsyat, adzab dan bencana dari Allah SWT.⁸⁴

Selain itu, menurut Quraisy Shihab penggunaan lafadz *سَكِينَةٌ* pada ayat ini bermaksud dalam penafsirannya *فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ* dengan mengulang lafadz “’ala (atas)” dapat memberi kesan bahwa adanya perbedaan dalam mengartikan “*sakinah*” dan memberikan dampaknya baik yang diturunkan terhadap Rasulullah SAW maupun dengan yang diturunkan kepada kaum yang beriman. Seperti sebagaimana mestinya bahwa Rasulullah SAW sangat memahami maksud Allah SWT dan beliau juga langsung menerima sesuatu yang datang dari Allah SWT dengan penuh kerelaan hati sesuai perintah dan kebijaksanaan-Nya, sedangkan untuk kaum beriman, mulanya sangat berat dalam menerimanya, akan tetapi kemudian mereka semata-mata menerimanya dengan ketenangan hati mereka bukan karena mengapa melainkan mengikuti langkah Rasulullah SAW.⁸⁵

8. Penggunaan lafadz *لَيْسُنْكَنَ* terdapat pada QS. Al-A’raf (7) ayat 189

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَنُكَونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

⁸⁴ Tedy, “*Sakinah dalam Perspektif al-Qur’an*.”

⁸⁵ Muhammad Muslim Bin Abd Razak, “*Konsep Lafaz Sakinah Dan Tuma’ninah Dalam Al-Qur’an*.”

Artinya: "Dialah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurnya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami istri) bermohon kepada Allah SWT, Tuhannya seraya berkata: 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.'" (QS. Al-A'raf (7) ayat 189).⁸⁶

Maqâsid al-Qur'an dalam kandungan dari ayat di atas yakni terdapat penyisipan pesan tauhid tentang sebuah penciptaan manusia yang berasal dari satu jiwa yaitu dari Nabi Adam dan Hawa. Hal ini bertujuan tidak lain yang paling utama adalah supaya bertambah berkembangnya jenis manusia di muka bumi ini dalam mengemban amanah misi kekhalifahan.⁸⁷ Dengan menggunakan lafadz لَيْسَكُنَّ yang mana memiliki arti "supaya dia merasa tenang", hal ini ditafsirkan dengan salah satu *maqâsid al-Qur'an* yaitu menggunakan teknik *hifzh al-Nafs wa Tatwir Wasail Istikmalih*. Hal ini dimaksudkan karena dalam sebuah kehidupan manusia itu tidak bisa hidup tanpa adanya pasangan. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk berpasang-pasangan, hal ini bermaksud untuk penjagaan terhadap keturunannya (حفظ النسل) supaya memperoleh ketenangan dan ketentraman hidup sehingga dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dalam keluarga atas kebahagiaan yang didapatkan.⁸⁸

Selain itu, terdapat pendapat yang menjelaskan dalam ayat ini bahwa keberadaan seseorang itu sebagai satu pasangannya yaitu bertujuan untuk memperoleh sebuah ketenangan yang bersifat rohaniyah atau bisa disebut dengan

⁸⁶ Efendi, "Hadits Web: Kumpulan dan Referensi Belajar Hadits."

⁸⁷ Hawin Uswatun Naja, "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim)."

⁸⁸ Ulya Fikriyati, "Maqasid Al-Qur'an dan Deradikalisasi Penafsiran Dalam Konteks Keindonesiaan."

ketenangan jiwa. Maksudnya, secara fitrah laki-laki merasa tenang jiwanya dengan adanya sebuah kehadiran dari seseorang pendamping disisi dalam kehidupannya yaitu kehadiran seorang istri. Begitu juga sebaliknya.⁸⁹

Adapun penggunaan lafadz *لِيَسْكُنَ* dalam ayat ini yang mana memiliki makna “supaya dia merasa tenang”, bermaksud bahwa Allah memberikan rasa senang tersebut dalam artian ketenangan dan ketentraman hati yang dapat memunculkan kebahagiaan dalam sebuah hubungan pasangan rumah tangga. Hal ini dapat kita lihat dari tujuan diciptakannya laki-laki dan perempuan yaitu supaya keduanya berpasangan sehingga terciptalah ketenangan dalam artian adanya sebuah kecenderungan antara satu dengan yang lainnya. Adanya keberadaan antara satu dengan yang lainnya ini dapat menumbuhkan ketenangan dan rasa cinta dan kasih sayang. Selain itu, adapun inti dari sebuah adanya hubungan antara suami dan istri ialah terciptanya ketenangan, rasa bahagia dan ketetapan hati.⁹⁰

⁸⁹ Sartika, Rodiana, dan Syahrullah, “*Keluarga Sakinah dalam Tafsir Al-Qur’an (Penafsiran Al-Qurtubi dalam Tafsir Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an dan Wahbah Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)*.”

⁹⁰ Hawin Uswatun Naja, “*Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik Menurut Penafsiran Muhammad Sayyid Tantawi dalam karyanya al-Tafsir al-Wasit li al-Qur’an al-Karim)*.”